

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas, diantaranya:

1. Ahmad Kustiono (3102165) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar Salatiga diajarkan melalui beberapa materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dan dengan beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok dalam pembentukan akhlak diantaranya pelaksanaan salat jama'ah, salat tahajud, riyadoh, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "mas" atau "kang". Pada dasarnya materi dan tradisi yang dikembangkan di pondok mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, sedang tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga diterapkannya peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta'dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi santri.
2. Sholehah (093111480) mahasiswi IAIN Walisongo dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perhatian orang tua anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong cukup. Sedangkan Akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran

2010/2011 tergolong baik. Perhatian orang tua terhadap akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Brangsong Kendal mempunyai pengaruh yang positif dan dapat diterima.

3. Akhmad Basuni (3101359) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak anak yang mengatakan bahwa watak itu bisa berubah, dan perubahan itu bisa melalui pendidikan dan pengajaran. Ibnu Miskawaih juga memaparkan tentang kebaikan dan kebahagiaan, karena Ibnu Miskawaih di dalam meninjau akhlak berdasarkan nilai-nilai kebajikan (*al-khairu*) untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka orang harus mencapai *al-khairu* terlebih dahulu, kebaikan atau kebajikan merupakan kunci kesempurnaan manusia. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak. Menurutnya pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak, kedua orang tua yang mula-mula tampil untuk melakukan tugas tersebut. Pencapaian kepribadian akhlak yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberi nasehat, memberikan perhatian. Beberapa metode pendidikan akhlak anak Ibnu Miskawaih diantaranya: metode alamiah, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak diantaranya adalah: akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan.

Dari penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan tersebut terdapat pada pendidikan akhlak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan juga pendidikan akhlak di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas lebih spesifik dalam ranah akhlak sosial (akhlak sesama manusia) siswa. Dalam penelitian ini peneliti juga mencoba membandingkan akhlak sosial

antara siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua, sehingga dapat diketahui apakah akhlak sosial siswa yang tinggal di pesantren lebih baik dari siswa yang tinggal bersama orang tua, ataupun sebaliknya, atau bahkan tidak ada perbedaan di antara keduanya.

B. Kerangka Teoritik

A. Akhlak Sosial

1. Pengertian Akhlak Sosial

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق).

Kata *khuluq* lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dari mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashariyah*). Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* dan *khalq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.¹

Akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.²

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli, antara lain:

- a. Menurut Moh. Abd Aziz al-Khuly dalam buku *Adab al-Nabawi*:
“*Khuluq* (akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.”³

¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 5

- b. Menurut Ibnu Miskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴
- c. Menurut Imam Razi *Khuluq* (akhlak) is an innate through which the soul displays its action with ease and without prior thinking and deliberation.⁵ Akhlak merupakan suatu kebiasaan pembawaan yang tindakannya ditunjukkan melalui jiwa dengan senang tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
- d. Menurut Muhammad Ibn Qoyyim, akhlak adalah perangai atau tabiat, yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia.⁶
- e. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية. فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا.⁷

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika perilaku atau sifat itu sekiranya menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berdasarkan akal dan syara' maka disebut akhlak yang baik.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu

⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

⁵ Imam Razi, *Ilm Al-Akhlaq*, terj. M. S. H. Ma'sumi (New Delhi: Lahoti Fine Art Press, 1981), hlm. 40

⁶ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm 5

⁷ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 3, (Singapura: Sulaiman Mar'i, tth), hlm. 52

dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.⁸

Sedangkan sosial berasal dari kata *socius* yang berarti teman, kawan, sahabat.⁹ Sehingga dapat diartikan akhlak sosial adalah akhlak dalam berkawan atau akhlak dalam bermasyarakat ataupun yang biasa disebut sebagai akhlak sesama manusia.

2. Ruang Lingkup Akhlak Sosial

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.¹⁰

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali dipertimbangkan, antara lain:

a) Patuh dan taat terhadap peraturan sekolah, perintah guru, dan perintah orang tua.

Patuh dan taat dapat diartikan sebagai disiplin, tertib dan teratur. Ketaatan merupakan nilai hidup yang paling agung. Jika tidak ada ketaatan maka akan berhentilah siklus kehidupan, karena semua sisi

⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32

⁹ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 151

kehidupan ini, apapun macamnya tidak lain kecuali hasil dari ketaatan suatu kekuatan pada kekuatan lain yang melingkunginya.¹¹

Setiap orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.

Sedangkan guru merupakan pendidik profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹²

Orang tua dan guru sebagai pembina akhlak haruslah dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi anak, sehingga guru dan orang tua harus memiliki akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak haruslah dapat menaati dan mematuhi perintah-perintah yang baik dari orang tua dan guru, serta peraturan sekolah dengan penuh tanggung jawab karena itu merupakan salah satu tugas anak ketika berada di lingkungan/keluarga dan sekolah.

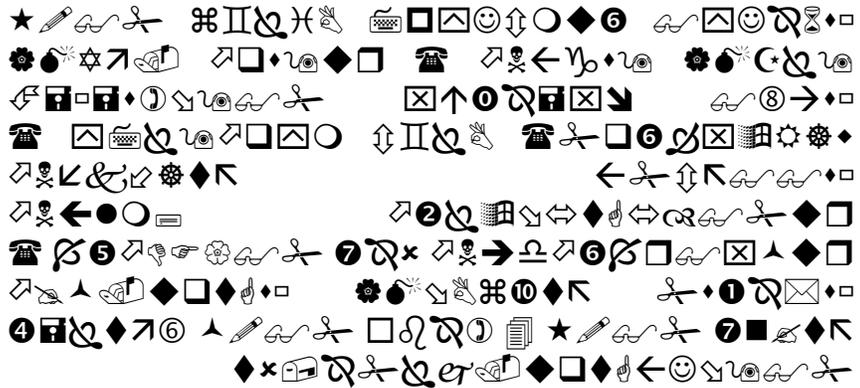
b) Belas kasihan atau sayang (Asy-Syataqah)

Belas kasihan atau sayang (Asy-Syataqah) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.¹³ Dalam Al-Qur'an diterangkan masalah belas kasihan yang disebutkan dalam Surat ali-'Imran ayat 159:

¹¹ Ahmad Subandi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998), hlm. 15

¹² Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36-39

¹³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia 1991), hlm. 20

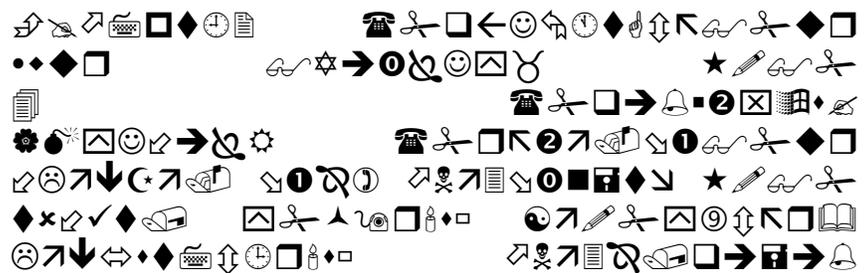


Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. ali-‘Imran/3: 159).¹⁴

c) Persaudaraan (*ukhuwah*)

Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyyah*)¹⁵ atau sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.¹⁶

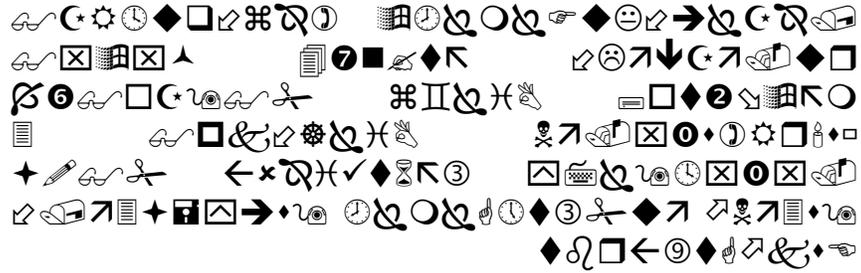
Hal ini sesuai dengan firman Allah:



¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 72

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 155

¹⁶ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hlm. 21



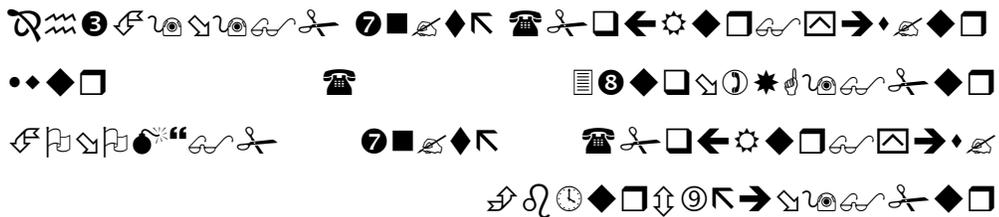
Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. ali-'Imran/3: 103).¹⁷

d) Memberi nasihat (*An-Nashiihah*),

Memberi nasihat (*An-Nashiihah*), yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum.¹⁸

e) Memberi pertolongan (*An-Nashru*)

Memberi pertolongan (*An-Nashru*), yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain agar tidak mengalami suatu kesulitan.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Maidah ayat 2:



¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 63

¹⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hlm. 22

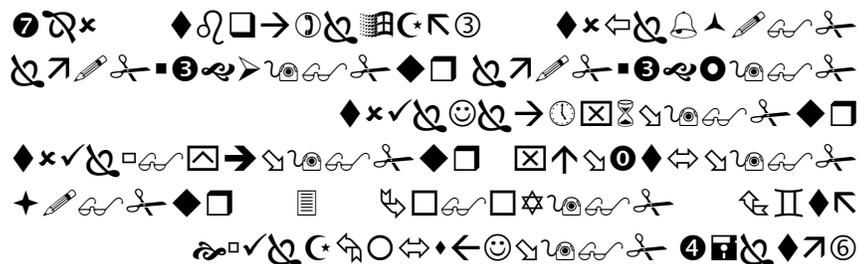
¹⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hlm. 23

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. al-Maidah/5: 2).²⁰

f) Menahan Amarah (Kazhnul Ghaizhi),

Menahan Amarah (Kazhnul Ghaizhi), yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.²¹

Sesuai dengan surat ali-'Imran 134:



(Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS. ali-'Imran/3: 134).²²

g) Sopan Santun (*Al-Hilmu*)

Sopan Santun (*Al-Hilmu*), yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia. Adap kesopanan itu merupakan sifat Tuhan yang harus dipraktekkan oleh manusia dalam hubungan sosialnya.²³ Hal tersebut dapat dilihat dari surat. Hud ayat 75:



²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 106

²¹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hlm. 23

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 67

²³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hlm. 24

Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah) (QS. Hud/11: 75).²⁴

h) Suka memaafkan (*Al-Afwu*),

Suka memaafkan (*Al-Afwu*), yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.²⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak sosial, antara lain:

a. Insting dan Naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subyek tidak disadari langsung secara mekanis.

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi ilmu, amal, dan taqwa kepada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin, shalihin.

Adapun naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 230

²⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, hlm. 26\

kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.²⁶

b. Wirotsah (Keturunan)

Istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.²⁷

c. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Abu Ahmadi berpendapat bahwa nafsu ialah dorongan yang terdapat pada tiap-tiap manusia dan memberikan kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu.

Menurut ilmu akhlak, nafsu terbagi menjadi dua macam, yaitu

1) Nafsu individual (perseorangan), misalnya nafsu makan, minum, kebutuhan jasmani dan kesehatan.

²⁶ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'am*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 76-81

²⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 96-98

2) Nafsu sosial (kemasyarakatan), misalnya nafsu meniru, nafsu berkumpul dengan orang lain, mengeluarkan aspirasi, bermasyarakat, dan memberikan bantuan kepada orang lain.

Jika nafsu dihubungkan dengan akhlak, maka perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.²⁸

d. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya berulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.²⁹

e. Kehendak dan takdir.

Kehendak menurut bahasa (etimologi) ialah kemampuan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan yang dapat melakukan gerakan kekuatan yang timbul dari dalam diri manusia. Melakukan suatu perbuatan yang diingini maupun yang dihindari itu

²⁸ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'am*, hlm. 83-84

²⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 26

dinamakan kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa takdir ialah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat Allah baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta ini.³⁰

f. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.³¹

Dalam perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan teori empirisme. Menurut teori ini, manusia tidak memiliki pembawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir sampai dewasa semata-mata ditentukan oleh faktor dari luar atau faktor lingkungan hidup dan pendidikan. Salah seorang pelopor teori empirisme ialah John Locke, seorang ahli filsafat orang Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun.

Jadi teori ini menganggap faktor pembawaan tidak berperan sama sekali dalam proses perkembangan manusia. Menurut pendapat

³⁰ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'am*, hlm. 92-94

³¹ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'am*, hlm. 89

kaum empiris, lingkungan lah yang berkuasa dalam menentukan perkembangan pribadi seseorang. Oleh karena itu dalam ilmu pendidikan aliran ini disebut dengan aliran pendidikan: “*Pedagogik Optimisme*” artinya pendidikan yang berkuasa untuk membentuk atau mengembangkan pribadi seseorang.³²

Menurut Sartain lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam/luar (*External or physical environment*), maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuhan-tumbuhan, hewan, air, iklim dan sebagainya.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*), maksudnya segala sesuatu yang termasuk lingkungan alam atau luar.
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*), adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.³³

Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Aliran ini mempercayai bahwa pendidikan akan mampu mengubah atau mengarahkan tingkah laku seseorang. Oleh karenanya, ini bersikap optimis terhadap usaha-usaha pendidikan sehingga bisa disebut *Optimisme Pedagogis*.³⁴

³² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm 24-25

³³ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), hlm 28

³⁴ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm. 69

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menjadikan lingkungan inilah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini sebagai faktor yang mempengaruhi akhlak sosial anak. Peneliti mencoba membandingkan antara lingkungan pesantren dan lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak sosial terhadap anak. Apakah lingkungan pesantren lebih baik dalam membina akhlak sosial anak, ataupun sebaliknya lingkungan keluarga yang lebih baik dalam membina akhlak sosial anak.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Perkataan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.³⁵ Adapun C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci. Sementara Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.³⁶

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kiai mengajar ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61

³⁶ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 5

pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁷

Menurut M Arifin, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁸

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.³⁹ Pesantren merupakan lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁴⁰

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia.⁴¹ Pada awal perkembangannya pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang

³⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 286

³⁸ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 173-174

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44

⁴⁰ M Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren “Membangun dari Bawah”*, (Jakarta: LP3M, 1985), hlm. 3

⁴¹ Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

unik. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Oleh karena itulah pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*); sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisor dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Dan disinalah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan.⁴²

2. Fungsi dan Peran Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama.⁴³

a. Lembaga Pendidikan

Dalam hal ini fungsi pesantren yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu kajian tersendiri.⁴⁴ Sehingga materi yang menjadi kajian dapat diterima baik oleh santri.

Pada awal mulanya pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari ilmu agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apa lagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku seseorang dalam berhubungan sesama dan dunianya.⁴⁵

⁴² Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: Ird Press, 2004), hlm. 193-194

⁴³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 21

⁴⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 43

⁴⁵ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 61

Tujuan dari pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim.⁴⁶

b. Lembaga Sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan muslim.⁴⁷ Ada posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum.

Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.⁴⁸

c. Lembaga Penyiaran Agama

Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah,

⁴⁶ Binti Maaunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 26

⁴⁷ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, hlm. 43-44

⁴⁸ Binti Maaunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 10

pusat pelayanan beragama dan moral, dan pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.⁴⁹

Adapun peran pesantren dalam masyarakat Indonesia, yaitu:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemeliharaan berlangsungnya Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.⁵⁰

3. Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren

Di Pondok pesantren pembinaan akhlak santri dilakukan dengan beberapa cara atau metode. Setidaknya ada enam metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, antara lain:

a) Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongrit kepada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan. Kyai atau ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.⁵¹

b) Metode latihan dan pembiasaan

Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan

⁴⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, hlm. 44-50

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,), hlm. 25-26

⁵¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 55

tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia.⁵² Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyyah, seperti jamaah shalat, kesopanan pada ustadz dan kyai, pergaulan sesama santri dan sejenisnya.

c) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari *al-ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang.⁵³

d) Mendidik melalui *maudzah* (nasehat)

Maudzoh (nasehat) merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan Islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati.⁵⁴

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk

⁵² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Menaladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 68

⁵³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, hlm. 56-57

⁵⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Menaladani Akhlak Nabi*, hlm. 61

menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi.

Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi pada setiap pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain.

f) Mendidik melalui *targhib wa tahdzib*.

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *al-targhib* dan *al-tahdzib*. *Targhib* adalah janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahdzib* terletak pada upaya nmenjauhi kejahatan atau dosa.⁵⁵

C. Orang tua

1. Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁵⁶ Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.⁵⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu sebagai pendidik dan pembina akhlak sosial anak.

⁵⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, hlm. 58-60

⁵⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 35

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), cet. 9, hlm. 172

2. Fungsi dan Peran Orang Tua

Ayah dan ibu berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat. Memang memberikan didikan yang sempurna kepada anak-anak itu tugas besar bagi ayah dan ibu. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat.⁵⁸

Kewajiban orang tua kepada anak, antara lain:

a. Memberi nama anaknya dengan nama yang baik

Orang tua jangan sampai memberi nama anaknya dengan nama yang mengandung arti yang tidak baik, maka nama yang diberikan orang tua harus nama yang merupakan do'a dari ibu dan bapaknya.

b. Mendidiknya dengan sopan santun dengan akhlak mulia

Kewajiban orang tua kepada anaknya termasuk mendidiknya dengan budi pekerti yang baik, dengan adab sopan santun menurut tuntutan akhlak karimah, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di rumah, dalam lingkungan rumah tangga. Akhlak dari rumah ini sebagai dasar pembentukan selanjutnya. Karena akhlak yang diberikan orang tua di rumah harus kokoh. Biasanya segala sesuatu yang pertama ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karenanya ajaran akhlak di rumah ini memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak di luar rumah.⁵⁹

c. Mengajar menulis baca

Dalam ajaran Islam kewajiban mengajar menulis dan membaca pada dasarnya adalah kewajiban orang tua. Orang tua harus mempertanggung jawabkan kewajibannya di hadapan Allah nanti di akhirat tentang melaksanakan amanat Allah, antara lain kewajiban

⁵⁸ Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 188

⁵⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 225-229

orang tua mengajarkan menulis dan membaca. Menulis dan membaca sebagai dasar untuk bisa mengetahui ilmu pengetahuan. Islam harus memberantas kebodohan.

d. Mendidik kesehatan jasmani

Kewajiban orang tua bukan hanya mendidik mentalnya agar sehat, dengan iman dan shaleh, dengan akhlak mulia, melainkan juga jasmaninya agar sehat. Di zaman Rasulullah para orang tua diwajibkan mengajarkan berenang dan melempar panah, lembing. Sebab olahraga semacam itulah yang berkembang di waktu itu, yang selain berguna untuk kesehatan dan kesegaran jasmani juga berguna untuk masa depan dalam mempertahankan negara. Masalah macam olahraga dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang mempunyai arti menyetatkan jasmani.

e. Memberikan konsumsi rezeki hanya yang “Baik”

Pertumbuhan jasmani dan kecerdasan serta rohani anak ada hubungannya dengan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Pengertian *thayyiban* mengandung segi yang bersifat material dan yang bersifat spiritual.

Yang bersifat material ialah jenis makanan yang dapat menyuburkan pertumbuhan jasmani dan keseimbangan kesehatan. Demikian pula jenis makanan yang memberi pengaruh pertumbuhan kecerdasan otak anak. Jenis-jenis makanan atau minuman mempunyai pengaruh pada pertumbuhan badan. Adapun yang bersifat spiritual adalah bahwa makanan itu jangan makanan yang haram. Makanan yang diberikan dan dimakan oleh anak agar menjadi bahan pertumbuhan tulang daging dan darah si anak.

f. Mengawinkannya apabila sudah ada jodohnya.

Kewajiban orang tua bukan hanya sekedar sampai menyekolahkan dan karena sudah dewasa dibiarkannya memilih calon pasangannya menurut semauanya asal cinta, melainkan orang tua harus mengawasinya jangan sampai anak kita salah memilih calon

pasangannya, sebab masalah perkawinan adalah masalah kehidupan mereka di masa depannya dengan istri atau suami dan anak-anaknya. Apalagi anak perempuan jangan sampai dipersunting oleh yang bukan muslim atau yang tidak berakhlak Islamiyah atau orang muslim yang tak tahu kewajiban-kewajiban agama.⁶⁰

3. Pembinaan Akhlak Sosial oleh Orang tua di lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.⁶¹

Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.

Dari komunikasi inilah akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga serta dapat menghapuskan kesenjangan antara mereka. Dengan demikian, rumah betul-betul akan menjadi tempat tinggal yang damai, menyenangkan, dan menjadi surga bagi penghuninya. Dari komunikasi ini pula terdapat unsur-unsur pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anggota keluarga atau anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.⁶²

Di dalam keluarga orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Orang tua atau ibu ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-

⁶⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia*, hlm. 231-234

⁶¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 202

⁶² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Putra Setia, 2003), hlm. 187-188

anaknyanya.⁶³ Pembinaan akhlak merupakan tugas utama orang tua terhadap anaknyanya. Hal ini disebabkan baik buruknyanya akhlak anak ditentukan oleh bagaimananya orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anaknyanya secara langsung maupun tidak langsung.

Orang tua harus mengajarkan nilai dengan berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakannyanya akhlak yang baik semenjak usia dini. Sedangkan pembinaan akhlak orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknyanya untuk memegang akhlak yang diajarkannyanya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknyanya.
- b. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknyanya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak.
- c. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- d. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektifitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.⁶⁴

C. Kerangka Berpikir

⁶³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 35

⁶⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 272-274

Akhlahk Sosial merupakan salah satu dari ruang lingkup dari kajian akhlahk secara umum. Akhlahk sosial siswa tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang salah satunya yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk akhlahk sosial siswa menjadi baik ataupun buruk dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke, yang berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali.⁶⁵ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik lingkungan seseorang maka semakin baik pula akhlahk sosial siswa, sebaliknya jika lingkungan siswa itu buruk ataupun kurang baik, maka akhlahk sosial siswa tersebut juga akan tidak baik ataupun buruk.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba membandingkan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan pesantren dalam membentuk akhlahk sosial siswa. Dalam lingkungan keluarga siswa dibina dan dibentuk akhlahk sosialnya oleh orang tua dan masyarakat di sekitar rumah. Sedangkan dalam lingkungan pesantren akhlahk sosial siswa dibina dibimbing oleh kyai, ustadz, dan pengurus pesantren serta lingkungan sosial yang ada di pesantren.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa akan terjadi perbedaan antara akhlahk sosial siswa yang tinggal di Pesantren (mukim) dengan siswa yang tinggal bersama orang tua (lajo)

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁶⁶

Dalam rumusan hipotesis ini peneliti menghendaki hipotesis awal berupa hipotesis alternatif H(a), yaitu Ada perbedaan yang signifikan antara

⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 178

⁶⁶ S. Naasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet. 12, hlm. 39

akhlak sosial siswa yang tinggal di Pesantren (Mukim) dengan siswa yang tinggal bersama orang tua (Lajo).